

## Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Laporan Keuangan

Devanda Arly Pramitha\*<sup>1</sup>, Eko Wahjudi<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Akuntansi  
Universitas Negeri Surabaya  
Surabaya, Indonesia

e-mail: devandapramitha16080304006@mhs.unesa.ac.id\*<sup>1</sup>,  
ekowahjudi@unesa.ac.id<sup>2</sup>

### Abstrak

Riwayat Artikel  
Tanggal diajukan:  
7 Juli 2020

Tanggal diterima :  
21 Juli 2020

Tanggal  
dipublikasikan:  
15 Desember  
2020

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi laporan keuangan perusahaan jasa. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau kajian literatur. Hasil yang diperoleh berdasarkan penelitian terdahulu yakni didapatkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi laporan keuangan perusahaan jasa. Hal ini dikarenakan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mampu menyusun pengetahuannya sendiri dengan melewati proses pemecahan pada suatu masalah yang telah dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran ini sesuai dan relevan untuk diterapkan dalam materi laporan keuangan karena pada materi tersebut membutuhkan keterampilan langsung dan pemahaman yang lebih mendalam sehingga siswa dapat lebih memahami suatu materi jika mereka harus diarahkan pada masalah nyata dan harus diselesaikan.

**Kata kunci:** hasil belajar; laporan keuangan; *problem based learning*.

### Abstract

*The purpose of this study is to analyze whether the Problem Based Learning (PBL) learning model can improve student learning outcomes of service company financial statements. This type of research is library research or literature study. The results obtained based on previous research, it is found that the Problem Based Learning (PBL) learning model can improve student learning outcomes in the material of financial services companies. This is because the Problem Based Learning (PBL) learning model can improve students' learning abilities to think critically, solve problems, and be able to organize their knowledge by going through the process of solving a problem that has been implemented. This shows that this learning model is appropriate and relevant to be applied in financial statement material because in that material requires direct skills and deeper understanding so students can better understand a material if they must be directed to a real problem and must be resolved.*

**Keywords:** financial statements; learning outcomes; *problem based learning*

Pengutipan:  
Pramitha, D. A., &  
Wahjudi, E.  
(2020).  
Penerapan Model  
Pembelajaran  
Problem Based  
Learning (PBL)  
Untuk  
Meningkatkan  
Hasil Belajar  
Siswa Materi  
Laporan  
Keuangan. *Jurnal  
Pendidikan  
Ekonomi  
Undiksha*, 12(2),  
216–224.

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu indikator paling penting bagi kemajuan sumber daya manusia (SDM) terutama di Negara Indonesia. Hal ini disebabkan bahwa pendidikan memegang peranan yang benar-benar penting untuk menumbuhkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) pada kehidupan sehari-hari. Suatu bangsa harus menciptakan generasi yang memiliki daya saing tinggi dan kemampuan untuk menghadapi suatu tantangan didalam dunia pendidikan pada masa depan nanti. Pendidikan di Indonesia saat ini akan terus menghadapi berbagai perubahan seiring dengan pesatnya perkembangan zaman. Hal tersebut dilaksanakan agar dapat melancarkan suatu usaha untuk mengembangkan kualitas Bangsa Indonesia dalam sektor pendidikan. Peningkatan kualitas ini akan lebih terfokus lagi karena telah tercantum dalam tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk menumbuhkan kualitas dan nilai di berbagai bentuk jenjang pendidikan.

Tujuan dari pendidikan nasional tersebut dapat dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu upaya dan rencana untuk melaksanakan situasi belajar dan proses pada pembelajaran supaya peserta didik dapat secara aktif menumbuhkan potensi yang ada didalam diri sendiri untuk mempunyai kekuatan spiritual dibidang keagamaan, pengendalian diri sendiri, kepribadian individual, kepintaran emosional, akhlak mulia, dan keahlian yang dibutuhkan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan nasional di Indonesia untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia terutama pada sektor pendidikan yang telah direncanakan oleh pemerintah. Pemerintah telah melaksanakan berbagai upaya untuk meningkatkan kemajuan dalam sektor pendidikan. Berbagai upaya dari pemerintah dapat kita lihat pada perubahan-perubahan yang signifikan dalam sistem pendidikan

yakni dengan menyempurnakan kurikulum pendidikan di Indonesia.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan menerangkan bahwa kurikulum merupakan salah satu perangkat terencana dan peraturan yang diatur sedemikian rupaberkaitan dengan isi, tujuan, dan bahan ajar atau suatu cara yang dipakai sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk meraih suatu tujuan pada dunia pendidikan. Kurikulum tersebut juga harus berdasarkan dengan prinsip bahwa masing-masing makna yaitu keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang dicantumkan pada kurikulum ini juga harus berwujud yang sama pada kemampuan dasar yang bisa dipelajari dan dikuasai oleh setiap peserta didik sesuai dengan asas kurikulum berbasis kompetensi (Daryanto, 2014).

Indonesia saat ini sudah mengimplementasikan kurikulum 2013 revisi 2017. Kurikulum ini bertujuan untuk membentuk generasi yang kreatif, inovatif, produktif, dan afektif melalui pengukuhan pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terpadu (Mulyasa, 2017). Kurikulum 2013 ini lebih mementingkan pada aktivitas belajar siswa sehingga siswa diharuskan untuk aktif dalam segi pengetahuannya. Hal tersebut dapat menciptakan suatu interaksi yang sejalan dengan proses suatu hubungan yang dilakukan oleh guru, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan yang lainnya. Kurikulum 2013 ini menjelaskan bahwa guru hanya sebagai fasilitator dalam arti siswa yang harus banyak aktif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Hal ini diharapkan agar hasil belajar peserta didik dari aktivitas belajar mengajar bisa berhasil dan sejalan dengan yang diharapkan.

Keberhasilan suatu proses belajar mengajar bisa dilihat pada hasil belajar siswa yang meningkat saat proses belajar mengajar berlangsung. Hasil belajar yakni keahlian yang dimiliki oleh setiap peserta didik setelah mereka dapat menjalani pengalaman belajarnya (Sudjana, 2014). Menurut Bloom (dalam Sudjana, 2011) membagi hasil belajar pada tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ketiga ranah diatas

aspek yang digunakan adalah ranah kognitif, karena ranah kognitif sangat berkaitan dengan kemampuan dan keterampilan siswa dalam menguasai pelajaran yang diberikan oleh guru dan dipakai untuk dapat melihat peningkatan dari kemampuan belajar siswa. Hasil belajar dalam pandangan guru merupakan suatu proses pembelajaran yang diselesaikan dengan evaluasi hasil belajar, sedangkan hasil belajar dalam pandangan peserta didik adalah berakhirnya sebuah proses pembelajaran. Menurut Dimiyanti dan Mudjiono (2013) mengatakan bahwa evaluasi pada hasil belajar merupakan suatu proses dimana untuk memastikan nilai belajar siswa dengan melalui kegiatan pengukuran dan penilaian hasil belajar. Evaluasi hasil belajar ini lebih mementingkan pada didapatkannya sebuah informasi tentang tingkat akuisisi pengetahuan untuk menggapai suatu tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dapat diketahui melalui hasil evaluasi, sehingga informasi-informasi yang bermakna dapat diperoleh dalam pengambilan suatu keputusan. Oleh karena itu dalam penerapannya masalah pengukuran tersebut memiliki kedudukan yang sangat penting pada proses evaluasi. Baik buruknya hasil evaluasi tergantung pada hasil pengukuran (Suryani, 2017)

Kenyataannya banyak hasil belajar peserta didik yang masih cukup dikatakan rendah dikarenakan guru masih belum menggunakan model pembelajaran sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Guru masih menggunakan metode ceramah yang kurang bervariasi dan cenderung pasif pada saat mengajar (Irwansyah & Eresmawati, 2019). Menurut (Listiagfiroh dan Ellianawati, 2019) mengatakan bahwa di dalam kurikulum 2013 membahas tentang karakteristik masyarakat yang mampu menghadapi suatu tantangan melalui sebuah pembelajaran. Penerapan pembelajaran masih berupa *teacher centered* atau berpusat kepada guru (Narmaditya, Wulandari, dan Sakarji, 2018). Kebanyakan guru disini masih menerapkan metode konvensional yakni dengan metode ceramah sebagai pilihan utama untuk

proses pembelajaran (Rahayuningsih, 2017). Guru akan lebih sering aktif untuk menjelaskan materi yang diajarkan daripada siswanya. Metode seperti ini bertentangan dengan kurikulum 2013 yang mengharuskan siswa untuk kreatif dan mandiri dalam proses pembelajarannya. Selain itu metode ceramah ini akan membuat siswa menjadi tidak mandiri dan cenderung menjadi siswa yang kurang aktif (Martutik, 2017). Selain itu siswa juga kurang berpikir kritis dan kreatif pada suatu materi atau soal yang di serahkan oleh guru. Siswa juga akan merasa cepat bosan karena hanya gurunya saja yang aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung sedangkan siswa hanya diam memperhatikan materi yang diajarkan oleh guru. Oleh karena itu guru seharusnya memberikan metode pembelajaran yang sesuai agar siswa menjadi lebih mandiri, kreatif, dan aktif pada pembelajaran.

Agar siswa mampu mencapai hasil belajar yang diharapkan maka dibutuhkan sebuah penyelesaian yang sesuai untuk memecahkan masalah yang terjadi. Sesuai dengan masalah tersebut peneliti memberikan solusi yakni dengan mengimplementasikan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada materi laporan keuangan perusahaan jasa. Menurut Arends (Hosnan, 2016) model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan pendekatan berpusat pada siswa dalam suatu permasalahan yang nyata sehingga peserta didik bisa membangun pengetahuannya secara mandiri, mengembangkan keterampilan diri yang tinggi, membuat siswa menjadi mandiri dan mampu mengembangkan tingkat kepercayaan diri sendiri (Narmaditya et al., 2018). Keterlibatan siswa secara langsung dalam memecahkan suatu masalah diharapkan mampu memberikan suatu pemahaman materi secara luas dan mampu mengembangkan ide kreatif siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran ini mempunyai lima fase yang terdiri dari mengorientasikan siswa pada suatu masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual ataupun kelompok, mengembangkan dan

menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Al-Tabany, 2014). Hal ini diharapkan supaya dalam pembelajaran yang dilaksanakan juga maksimal dan siswa juga dapat aktif secara mandiri dalam pembelajaran. Mengingat betapa pentingnya penggunaan suatu model dalam suatu pembelajaran untuk mampu memperbaiki dan menghindari dari kemampuan belajar siswa yang masih rendah.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini juga mempunyai beberapa kelebihan yakni mendorong siswa agar dapat mempunyai keterampilan untuk memecahkan suatu masalah tertentu pada situasi kehidupan yang nyata, siswa mempunyai kemampuan untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri dengan menjalani aktivitas belajar, siswa akan menjadi lebih mudah dalam mengerti pada suatu materi tanpa menghafal dan menyimpan sebuah informasi karena pembelajaran berfokus pada sebuah masalah, siswa melakukan suatu kegiatan ilmiah dengan kerja dengan kelompok, peserta didik akan terbiasa memakai sumber-sumber yang ada di perpustakaan, internet, observasi, ataupun wawancara, dan sebagainya (Shoimin, 2017). Menurut Wyness dan Dalton, (2018) Model pembelajaran PBL apabila diimplementasikan ke peserta didik mampu mempengaruhi keterampilan peserta didik untuk arah yang lebih positif untuk memecahkan masalah dengan melalui kerja sama dengan kelompok, menemukan solusi dari suatu permasalahan pada penulisan laporan dan saat presentasi. Selain kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini memiliki berbagai kelemahan dimana tidak bisa diimplementasikan pada setiap materi pembelajaran, kelas yang mempunyai tingkat keberagaman siswanya tinggi akan sulit untuk membagi tugas, jumlah siswa yang terlalu banyak, siswa akan merasa takut apabila guru tidak bisa memotivasi siswa untuk menjadi pribadi yang berani, dan sulit menyusun pertanyaan yang sesuai pada tingkat berpikir dan mudah di mengerti oleh siswa (Martutik, 2017). Selain itu menurut (Rosidah, 2018) model

pembelajaran PBL juga memiliki kelemahan yakni apabila peserta didik tidak minat atau kurang percaya diri bahwa masalah mampu dipecahkan dengan baik, maka peserta didik enggan untuk mencoba, dan membutuhkan banyak waktu untuk mempersiapkan model pembelajaran ini. Berbagai kelemahan tersebut mampu diatasi dengan cara guru memberikan strategi pembelajaran yang sesuai sehingga pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan suasana yang tepat dan menyenangkan akan membuat siswa dapat menikmati proses pembelajaran secara nyaman.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini juga cocok bila di terapkan dalam mata pelajaran akuntansi dasar terutama kompetensi dasar menyusun laporan keuangan, karena dalam materi tersebut dibutuhkan adanya suatu pencarian agar dapat menemukan akar dari permasalahan yang terjadi (Martutik, 2017). Materi laporan keuangan ini akan membahas tentang menyusun neraca lajur, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, neraca, dan laporan arus kas. Karakteristik pada materi ini cocok untuk dipadukan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini karena pada inti dalam model pembelajaran tersebut adalah suatu penyelidikan terhadap permasalahan (Asvifah, 2019).

Terdapat beberapa penelitian yang mendukung pada penelitian ini. Menurut Hsu, Yen, dan Lai (2016) menjelaskan bahwa model pengajaran PBL ini mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Asvifah (2019) menjelaskan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mampu menaikkan hasil belajar siswa. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Nisak dan Sari (2013) bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mampu menaikkan Aktivitas belajar siswa. Selain itu dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Narmaditya et al. (2017) menjelaskan bahwa menggunakan model pembelajaran PBL mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

## METODE

Jenis pada penelitian ini yakni penelitian kepustakaan atau kajian literatur (*literature review*) dengan menggali suatu rujukan teori yang sesuai pada kasus permasalahan yang ditemukan. Sifat dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni penyajian secara teratur terkait dengan data yang didapatkan, kemudian memberikan suatu pemahaman dan penjelasan supaya mampu dipahami oleh pembaca. Kajian ini adalah kajian dari berbagai sumber yang dapat diperoleh dari berbagai macam analisis kemudian dibandingkan dan digabungkan, sehingga dapat menghasilkan karya tulis ilmiah ini. Jenis dari penelitian yang digunakan adalah penelitian *systematic literature review* yakni menjelaskan bahwa metodologi penelitian dan pengembangan yang dilaksanakan untuk menggabungkan serta menilai penelitian yang terikat pada inti suatu topik tertentu. Tujuan dari *systematic literature review* adalah untuk menelaah, mengidentifikasi, menilai, dan mengartikan semua penelitian yang terkait pada topik fenomena yang menarik dengan berbagai pertanyaan dalam penelitian tertentu yang sesuai (Triandini, Jayanatha, Indrawan, Werla Putra, dan Iswara, 2019).

Penelitian ini dilakukan dalam lima tahapan kegiatan. Pertama, mengkaji data tentang penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa materi laporan keuangan. Kedua, mengidentifikasi suatu permasalahan yang terkait. Ketiga, membuat perumusan masalah terkait dengan fokus permasalahan yang ditelaah dan dianalisis. Keempat, mengumpulkan data dan materi terkait dengan fokus masalah guna mendukung kekuatan analisis permasalahan yang ada. Kelima, menganalisis dan menyajikan apakah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan hasil belajar siswa terkait materi laporan keuangan. Meskipun dalam penerapannya tanpa menerapkan secara langsung, karena penelitian ini dapat dianalisis serta dikaji dari berbagai jurnal, buku dan internet.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan studi literatur dari berbagai penelitian terdahulu, Vatoni dan Sukanti (2019) menjelaskan bahwa dalam penelitiannya menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian jenis ini terdapat dua siklus yang dimana pada setiap siklus sendiri memiliki beberapa tahapan yakni perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Tahap perencanaan (*planning*) diawali dengan mengusulkan suatu topik untuk di diskusikan bersama, menyediakan suatu model pembelajaran untuk diimplementasikan dan menjelaskan masalah yang harus dipecahkan (Asyari, Al Muhdhar, Susilo, dan Ibrohim, 2016). Langkah selanjutnya adalah tahap pelaksanaan (*action*) dan tahap pengamatan (*observation*), guru harus berperilaku khusus untuk mengamati aktivitas siswa dikelas namun seorang guru disini hanya sebagai pengamat dalam model pembelajaran yang diterapkan berdasarkan rencana sebelumnya (Narmaditya, Wulandari, dan Sakarji, 2018). Selanjutnya yakni tahap perencanaan (*planning*) pada tahap ini guru akan melaksanakan evaluasi dari tahap sebelumnya untuk dilanjutkan ke tahap berikutnya. Tahapan-tahapan ini memiliki peran penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Apabila dalam siklus I masih tidak sama dengan yang diinginkan maka akan didesain melalui siklus II, dan jika pada siklus I telah sama dengan apa yang diharapkan maka akan tetap dilaksanakan pada siklus II untuk penguatan.

Hal ini sejalan dengan Arikunto et al. (2017) bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) jumlah siklusnya paling tidak ada dua siklus. Setiap siklus diadakan tes yang dipakai untuk menilai kemampuan belajar siswa. Tes ini biasa disebut juga sebagai *postest*. Hasil belajar yang berhasil pada setiap siklus dapat diketahui setelah menghitung skor *postest* yang telah dikerjakan oleh siswa. Kemudian akan dihitung rata-rata kelas dan hasilnya akan menunjukkan telah mencapai kriteria berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran dari berapa banyak siswa yang mendapat nilai minimal 75 (Utari dan Mustikawati,

2017). Satu kelas dapat dikatakan tuntas dalam belajarnya apabila pada kelas tersebut terdapat  $\geq 80\%$  siswa yang sudah menuntaskan belajarnya (Mulyasa, 2017).

Menurut Anggraini, Djaja, dan Kartini (2013) hasil penelitian yang dilaksanakan terjadi kenaikan ada hasil belajar nilai ulangan harian peserta didik siklus I rerata nilai sebesar 74,84 dengan presentase ketuntasan klasikal 75,67% dan rerata hasil belajar siklus II meningkat menjadi 82,13 dan presentase ketuntasan klasikal sebesar 89,19%. Penelitian yang dilakukan oleh Herliani dan Sibarani (2017) pada mahasiswa juga menunjukkan bahwa pada awal nilai *pretest* hanya terdapat 4 orang dengan presentase 23,54% mahasiswa yang tuntas dalam pembelajaran sedangkan pada siklus I terdapat 9 mahasiswa dengan presentase 52,94% yang tuntas dalam proses belajar mengajar, dan pada siklus ke II yang tuntas menjadi 14 mahasiswa dengan presentase 82,35%. Selain itu penelitian yang dilaksanakan oleh Rahayuningsih (2017) mengatakan penelitiannya dilaksanakan melalui dua siklus didalamnya dilaksanakan refleksi dan terjadi kenaikan pada hasil belajar siswa. Menurut Martutik (2017) model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) ini mampu menaikkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran akuntansi perusahaan jasa materi memproses laporan keuangan perusahaan jasa dan perusahaan dagang siswa kelas X Akuntansi 1 SMKN 18 Jakarta. Siklus I rerata hasil belajar sebesar 75,29, sedangkan siklus ke II rerata hasil belajar sebesar 80,82 dengan arti dalam siklus II terjadi kenaikan sebesar 5,53. Hal ini juga searah dengan Asvifah (2019) yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa juga mengalami kenaikan dengan dibuktikannya ketuntasan klasikal pada setiap siklus sebesar 70% di siklus I dan 86% untuk siklus II.

Hal ini dapat dibuktikan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mengalami peningkatan pada pembelajaran di setiap siklusnya. Peningkatan ini timbul karena dalam pembelajarannya guru menerapkan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) setiap tahap pada model PBL ini

lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan siswa secara mandiri. Hal tersebut akan tampak pada saat siswa melaksanakan diskusi pada kelompoknya. Menurut Hsu, Yen, dan Lai (2016) menjelaskan bahwa suatu pembelajaran yang menggunakan pengajaran PBL akan mampu meningkatkan kegiatan membaca siswa dalam pembelajaran akuntansi keuangan dan bisa meningkatkan keterampilan siswa untuk belajar secara mandiri. Setiap siswa disini akan diberikan suatu kesempatan untuk melakukan kegiatan pembelajaran secara aktif dengan kemampuan yang dimilikinya. Siswa juga akan mendapat kebebasan dalam mengajukan suatu ide, gagasan ataupun sebuah pendapat yang akan didiskusikan tanpa dibebani dengan rasa takut untuk salah (Martutik, 2017). Siswa juga diberikan kesempatan untuk saling berbagi sebuah informasi satu sama lain dengan baik sehingga dapat dipelajari melalui diskusi dengan kelompoknya. Hal ini dapat diartikan bahwa lebih efektif pengajaran dilakukan dengan teman sebaya dari pada pengajaran yang dilakukan oleh guru (Anita, 2003). Sejalan dengan itu menurut Shoimin (2017) kelebihan lain dari model pembelajaran tersebut adalah siswa mudah menguasai suatu materi dalam pembelajaran yang sudah diajarkan oleh guru dan juga mampu mengatasi kesulitan belajarnya melalui diskusi dengan kelompok. Hal ini dikarenakan guru hanyalah menjadi fasilitator dalam proses belajar mengajar (Martutik, 2017).

Selain itu model pembelajaran ini juga bisa mengembangkan aktivitas belajar siswa yaitu menjawab pertanyaan, melaksanakan diskusi dengan kelompok, berkolaborasi dengan kelompok, mempresentasikan hasil diskusi kelompok, mengajukan sebuah pertanyaan, dan mengemukakan pendapat diri sendiri (Nisak dan Sari, 2013). Model pembelajaran ini dapat memberikan kontribusi untuk pembelajaran karena siswa dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan belajar mereka. Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) ini juga mampu membantu siswa agar dapat belajar secara aktif, menumbuhkan perilaku kemandirian siswa dalam kegiatan

belajar mengajar, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab penuh untuk proses belajar mengajar di sekolah (Khusaini, Lestari, dan Agustin, 2018). Hal tersebut jelas berbeda pada hasil belajar yang menerapkan metode konvensional atau metode ceramah. Menerapkan model PBL pada pelajaran akuntansi dapat memberikan dorongan pada siswa agar aktif berpartisipasi didalam kelompoknya dan lebih mudah untuk menguasai suatu materi pembelajaran dengan model pembelajaran yang menyenangkan sehingga mampu menaikkan perhatian, ketertarikan dan variasi pada diri peserta didik untuk mengerti akan pada suatu materi yang diberikan dan kemudian mampu meningkatkan prestasi belajarnya (Rahayuningsih, 2017) menjelaskan bahwa suatu pembelajaran yang menggunakan pengajaran PBL akan mampu meningkatkan kegiatan membaca siswa pada mata pelajaran akuntansi keuangan dan dapat meningkatkan keterampilan siswa untuk belajar secara mandiri.

Perpaduan antara model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dengan materi menyusun laporan keuangan perusahaan jasa merupakan suatu kegiatan yang efektif (Asvifah, 2019). Dimana materi laporan keuangan ini memerlukan suatu pemahaman yang mendalam dan menyeluruh yang tentunya sangat sulit diterima jika model pembelajaran yang digunakan kurang cocok dan kurang memberikan pengertian secara mendalam kepada siswa. Model pembelajaran ini bila diterapkan dalam materi laporan keuangan juga mampu membantu siswa untuk meningkatkan kemampuannya dalam memecahkan masalah, berpikir kritis, dan mampu menyusun pengetahuannya sendiri dengan melewati proses pemecahan pada suatu masalah yang telah dilaksanakan. Diharapkan dalam hal ini siswa bisa menaikkan pengetahuan pada suatu materi yang telah diajarkan guru. Hal tersebut akan berpengaruh pada hasil belajar siswa materi menyusun laporan keuangan perusahaan jasa.

Menurut (Asvifah, 2019) model pembelajaran ini juga dapat membuat siswa untuk mengerti dan mampu mengkonstruksi

pengetahuannya sendiri dengan mengatasi masalah yang dilaksanakan dengan seksama tanpa harus mengingat dan menyimpan sebuah informasi yang didapat sehingga suatu masalah mampu terselesaikan dengan baik. Model pembelajaran ini didalamnya siswa dituntut untuk mengatasi suatu masalah yang telah diberikan guru. Model pembelajaran ini sesuai bila diterapkan pada materi laporan keuangan karena pada materi tersebut adalah suatu materi yang membutuhkan keterampilan langsung dan pemahaman yang lebih mendalam sehingga siswa bisa lebih mengerti suatu materi jika mereka dihadapkan pada masalah nyata yang harus diselesaikan (Narmaditya et al., 2017). Siswa juga akan belajar melalui proses yang didapat dari penyelesaian masalah yaitu dengan mengkonstruksi pengetahuan yang dimiliki kedalam permasalahan yang akan diselesaikan (Narmaditya et al., 2017). Siswa juga dapat lebih memahami materi secara mendalam dan menyeluruh. Model pembelajaran ini apabila diterapkan menunjukkan suatu peningkatan dan juga sebagai alternatif pada model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan *cognitive*, *affective*, dan *physcomotor* (Rahayuningsih, 2017). Model pembelajaran PBL apabila tepat pada sasarannya akan membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan yang sesuai dalam meningkatkan daya saing mereka di masa yang akan datang (Hsu et al., 2016). Berdasarkan uraian dari beberapa peneliti diatas bisa disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* (PBL) ini mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada materi laporan keuangan perusahaan jasa.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan *critical review* (kajian literatur) dari beberapa peneliti diatas, maka dapat menjawab masalah yang terjadi yaitu model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa materi laporan keuangan perusahaan jasa. Hal ini dikarenakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa untuk memecahkan masalah, berpikir kritis, dan mampu membangun pengetahuannya

sendiri dengan melalui proses pemecahan pada suatu masalah yang telah dilaksanakan. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran tersebut sesuai dan selaras untuk diterapkan pada materi laporan keuangan karena pada materi tersebut adalah suatu materi yang membutuhkan keterampilan langsung dan pemahaman yang lebih mendalam sehingga siswa dapat lebih memahami suatu materi jika mereka diarahkan pada masalah nyata yang harus diselesaikan.

Saran yang bisa diberikan oleh peneliti yakni untuk menerapkan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) mampu menjadi sebuah alternatif untuk memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran dan bisa dijadikan suatu acuan untuk peneliti lain dengan penelitian yang relevan atau pengembangannya di masa depan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany. (2014). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontektual: konsep, landasan, dan implementasi pada kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif / TIK). Jakarta: Prenadamedia Group.
- Anggraini, N. A, Djaja, S., & Kartini, T. (2013). Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Keterampilan dan Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Kalisat Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kompetensi Dasar Menyusun Laporan Keuangan Perusahaan Jasa Semester. *Artikel Ilmiah Mahasiswa UNEJ*, (1).
- Anita, L. (2003). Cooperative Learning Memperaktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang kelas. Jakarta: Grasindo.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2017). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asvifah, F. F. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Akuntansi Pada Materi Pelajaran Akuntansi Keuangan Di SMK Negeri 1 Sooko Mojokerto. *Pendidikan Akuntansi*, Vol 7 No 3.
- Asyari, M., Al Muhdhar, M. H. I., Susilo, H., & Ibrohim, I. (2016). Improving critical thinking skills through the integration of problem based learning and group investigation. *International Journal for Lesson and Learning Studies*, 5(1), 36–44. <https://doi.org/10.1108/IJLLS-10-2014-0042>
- Daryanto. (2014). Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Dimiyanti, & Mudjiono. (2013). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Herliani, R., & Sibarani, C. G. G. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbasis Blended Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Akuntansi. *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*, 10(2), 175–179. <https://doi.org/10.24114/jtp.v10i2.8732>
- Hosnan, M. (2016). Pendekatan Saintifik Dan Kontektual Dalam Pembelajaran Abad 21 (Edisi keti). Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hsu, C.-S., Yen, S.-H., & Lai, W.-H. (2016). The Effectiveness of Problem-Based Learning in the Accounting Course. *Asian Journal of Finance & Accounting*, (151).
- Indonesia, R. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Indonesia, R. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Irwansyah, M. R., & Eresmawati, K. (2019). Group To Group Exchange (GGE): Strategi Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil dan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 11(2), 375–382. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v11i2.21481>
- Khusaini, K., Lestari, S., & Agustin, N. A. (2018). The Application of Problem-Based Learning Methods to Improve Economic Learning Outcomes and Motivation. *Dinamika Pendidikan*, 13(2), 218–227.

- <https://doi.org/10.15294/dp.v13i2.16634>
- Listiagfiroh, W., & Ellianawati, E. (2019). A Problem Based Learning: Practicing Students' Critical Thinking Skills with Cognitive Style Dependent Fields and Independent Fields. *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*, 5(2), 169–176. <https://doi.org/10.21009/1.05212>
- Martutik. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Memproses Laporan Keuangan Perusahaan Jasa dan Dagang Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning SMK Negeri 18 Jakarta. *GEMAEDU*, 2(3), 222–231.
- Mulyasa. (2017). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narmaditya, B. S., Wulandari, D., & Sakarji, S. R. B. (2018). Does Problem-Based Learning Improve Critical Thinking Skill? *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 37(3). <https://doi.org/10.21831/cp.v38i3.21548>
- Narmaditya, B., Winarning, W., & Wulandari, D. (2017). Impact of Problem-Based Learning on Student Achievement in Economics Course. *Classroom Action Research Journal*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.17977/um013v1i12017p001>
- Nisak, C., & Sari, A. R. (2013). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 11(1), 82–99. <https://doi.org/10.21831/jpai.v11i1.1681>
- Rahayuningsih, M. (2017). Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Akuntansi Jasa Dengan Pembelajaran Problem Based Learning. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 1(1), 43–51. <https://doi.org/10.31002/IJEL.V1I1.438>
- Rosidah, C. T. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Menumbuhkembangkan Higher Order Thinking Skill Siswa Sekolah Dasar. *INVENTA*, 2(1), 62–71. <https://doi.org/10.36456/inventa.2.1.a1627>
- Shoimin, A. (2017). 68 Model Pembelajaran Inofatif Dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sudjana, N. (2011). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N. (2014). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryani, Y. E. (2017). Pemetaan kualitas empirik soal ujian akhir semester pada mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA di Kabupaten Klaten. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 21(2), 142. <https://doi.org/10.21831/pep.v21i2.10725>
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Werla Putra, G., & Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems*, 1(2), 63. <https://doi.org/10.24002/ijis.v1i2.1916>
- Utari, D. T., & Mustikawati, R. I. (2017). Implementation of Problem Based Learning Model To Improve Creative Thinking Ability. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 15(1). <https://doi.org/10.21831/jpai.v15i1.14814>
- Vatoni, N. N., & Sukanti, S. (2019). Penerapan Strategi Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akuntansi Dasar Siswa Kelas X Akuntansi 1 SMKN 1 Tempel Tahun Ajaran 2017/2018. *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 7(3).
- Wyness, L., & Dalton, F. (2018). The Value of Problem-Based Learning in Learning for Sustainability: Undergraduate Accounting Student Perspectives. *Journal of Accounting Education*, 45(August 2017), 1–19. <https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2018.09.001>